

ANALISIS KESALAHAN PENULISAN HURUF HIRAGANA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG PADA PESERTA DIDIK KELAS 11 IPS SMA NEGERI 1 KRIAN TAHUN AJARAN 2023/2024

Zheta Diva Sal Shabela Sudiro

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
zhetaadiva20@gmail.com

Dra. Nise Samudera Sasanti, M.Hum.

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
nisesamudra@unesa.ac.id

Abstrak

This research aims to analyze errors and causes of errors in writing hiragana letters among students at SMA Negeri 1 Krian. The type of research used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of tests and questionnaires. The test is used to find out respondents' mistakes in writing hiragana letters, while the questionnaire is used to find out why respondents often make mistakes in writing hiragana letters. The respondents in this research were 53 students in class 11 of Social Sciences at SMA Negeri 1 Krian for the 2023/2024 academic year. The data analysis used is the Miles and Huberman theory including data reduction, data presentation, and data verification. The research results show that there are still many students who make mistakes when writing hiragana letters. In particular, errors in writing dakuon and handakuon, as well as errors in writing hiragana letters whose pronunciation is similar. This is in line with the results of the questionnaire which showed that 34 respondents answered that many hiragana letters had similar shapes and pronunciations, which caused them to often write these letters incorrectly. So it is hoped that Japanese teachers in schools will place more emphasis on the 46 basic hiragana letters because Japanese can be one of the competencies needed to pursue a career after graduating from high school.

Keywords: *writing error, hiragana letters, causes of errors*

要旨

本研究の目的は、国立高校第1クリアンの生徒たちにひらがなを書いているときの間違いと間違いの原因を分析することである。研究の種類は質的研究で、データ収集法はテストとアンケートである。テストはひらがなを書いているときの回答者の間違いを使用されて、アンケートはひらがなを書いているときの回答者の間違いの原因を使用されていた。本研究の回答者は53名で、皆様は国立高校第1クリアン11年生社会学クラス年度2023・2024である。マイル&ヒューバーマンによる研究を参考に分析した。研究の結果、学習者はひらがなを書き間違いが多いと見つかった。特に、濁音と半濁音の書き間違い、発音が似ているひらがなもよく書き間違いであった。これはアンケートの結果と同じ、34名の回答者は発音と書き方が似ているひらがなは書き間違いの原因になったと知った。そのため、学校にいる日本語の教師は46個のひらがな字を強調するのが必要である。その理由は日本語は高校からの卒業したあと、キャリアアップのため必要なスキルになると考えている。

キーワード: *書き間違い、ひらがな、間違いの原因*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Demi mencapai hal tersebut manusia tidak akan terlepas dengan komunikasi. Kegiatan berkomunikasi tidak akan lepas dengan alat bantu berupa bahasa. Bahasa mengambil peran penting sebagai sarana manusia untuk dapat berkomunikasi dengan sesama. Bukan hanya melalui lisan, bahkan bahasa dapat juga

digunakan melalui tulisan demi menyampaikan sesuatu hal. Berbahasa tentunya tidak hanya sekedar digunakan tanpa adanya keterampilan. Terdapat empat komponen dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan berbicara (speaking skill), keterampilan membaca (reading skill), dan keterampilan menulis (writing skill) dan setiap keterampilannya memiliki hubungan yang erat dengan ketiga keterampilan lainnya dikarenakan komponen tersebut merupakan satu kesatuan. (Tarigan, 2013: 1).

Bahasa Jepang merupakan salah satu Bahasa yang sungguh berguna untuk mencari mata pencaharian di zaman modern ini. Penguasaan bahasa Jepang membuat seseorang mendapatkan pekerjaan di Negeri Matahari Terbit atau biasa disebut dengan negara Jepang. Pada masa kini banyak orang yang tertarik untuk pergi ke Jepang dengan tujuan belajar, bekerja, maupun berlibur. Mempelajari bahasa Jepang merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dikatakan susah untuk dipelajari di Indonesia dikarenakan huruf yang digunakan tidak sama seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang menggunakan alfabet akan tetapi menggunakan huruf Jepang itu sendiri. Huruf Jepang yang harus dipelajari salah satunya yaitu huruf hiragana sebagai salah satu materi penting untuk pemula dalam belajar bahasa Jepang dikarenakan jika tidak mengetahui huruf hiragana maka akan susah untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Jepang.

Pada penelitian ini yang akan menjadi inti utama yaitu mengenai keterampilan berbahasa komponen menulis, terutama bentuk penulisan huruf hiragana. Dikarenakan pada saat pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada bulan Agustus hingga November tahun 2022 yang berjalan kurang lebih lima hingga enam bulan. Saat melaksanakan kegiatan tersebut terjadi sebuah permasalahan dimana peserta didik yang mengalami kesalahan penulisan huruf hiragana yang terjadi pada pembelajaran bahasa Jepang dengan berbagai alasan, seperti huruf tersebut memiliki penulisan yang hampir mirip seperti あ (a) dan お (o), い (i) dan り (ri), か (ka) dan き (ki), ね (ne), れ (re), dan わ (wa), dan lain sebagainya.

Pra penelitian telah dilakukan terhadap guru bahasa Jepang kelas 11 IPS SMA Negeri 1 Krian tahun ajaran 2023/2024 terkait penguasaan penulisan huruf hiragana peserta didik. Guru bahasa Jepang SMA Negeri 1 Krian mengatakan bahwa banyak peserta didik yang masih belum dapat menulis huruf hiragana secara keseluruhan, contohnya mereka kesusahan dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan seperti huruf い (i) dan り (ri), selain itu para peserta didik membutuhkan waktu untuk mengingat huruf yang akan mereka tulis. Dalam kelas IPS bahasa Jepang hanya diperkenalkan sebagai lintas minat pada kelas IPS dan bukan sebagai mata pelajaran peminatan. Peserta didik kelas Bahasa SMA Negeri 1 Krian yang dulunya pada tahun 2018 pernah mendapatkan gelar peringkat 5 tingkat Jawa Timur di Ujian Nasional (UNAS) karena nilai kelas bahasa di mata pelajaran bahasa Jepangnya kini kian merosot merupakan ucapan dari Pendidik bahasa Jepang yang ada di SMA Negeri 1 Krian. Munculnya kurikulum Merdeka

Belajar menjadi salah satu alasan kelas Bahasa yang ada di SMA Negeri 1 Krian dihapuskan dan bahasa Jepang menjadi mata pelajaran lintas minat.

Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui bentuk kesalahan huruf hirafana dan mendeskripsikan penyebab terjadinya kesalahan bentuk penulisan huruf hiragana peserta didik kelas 11 IPS di SMA Negeri 1 Krian tahun ajaran 2023/2024.

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian oleh Putri (2021) tentang kesalahan penulisan huruf hiragana pada siswa kelas 11 IPS di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel kesalahan menulis dan objek yang menggunakan peserta didik kelas IPS, sedangkan perbedaannya terletak pada alat bantu penelitian.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh A.Ghulam Zulkarnain (2016) tentang kesalahan penulisan hanzi pada siswa kelas 10 Bahasa SMAN 1 Driyorejo. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel kesalahan menulis, sedangkan pembedanya terletak pada variabel kedua yaitu penggunaan huruf yang berbeda.

Penelitian ketiga yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Nugroho (2011) tentang kesalahan membaca dan menulis huruf hiragana pada peserta didik kelas 11 SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Salatiga. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel kesalahan menulis dan huruf hiragana, sedangkan pembedanya terletak pada objek yang menggunakan peserta didik SMK dan metode observasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mencari alasan terjadinya kesalahan pada penulisan huruf hiragana kemudian menjabarkan hasil kesalahan peserta didik berdasarkan hasil tes yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Arikunto (2010: 3) menyatakan bahwa jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang mana hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai kunci instrumen (Sugiyono, 2016: 9).

Sumber data yang digunakan adalah peserta didik kelas 11 IPS di SMA Negeri 1 Krian Tahun ajaran 2023/2024 pada 2 kelas yaitu XI-9 dan XI-10 dengan jumlah 53 peserta didik. Alasan memilih peserta didik kelas 11 dikarenakan sejak duduk di bangku kelas 10

mereka telah diajarkan huruf hiragana tanpa melalui pembelajaran daring dan sudah menggunakan metode luring akan tetapi masih terdapat peserta didik yang mengalami kesalahan dalam penulisan huruf hiragana.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyajian tes dan penyebaran angket. Soal tes berupa tes tulis dengan 3 model soal yaitu soal uraian mengubah dari romaji ke dalam huruf hiragana, soal kakikikitori atau menulis huruf yang didengar, dan soal menulis huruf hiragana di kertas genkoyoushi dari huruf あ hingga ひょ yang diingat oleh peserta didik beserta romajinya dengan jumlah berapapun. Hasil tes tersebut akan digunakan untuk mengetahui kesalahan peserta didik dalam menulis huruf hiragana.

Sedangkan, angket berisi 10 pernyataan dengan 9 pernyataan yang dijawab dengan pilihan jawaban berdasarkan Skala Likert yaitu (1) sangat setuju : 4, (2) setuju : 3, (3) tidak setuju : 2, dan (4) sangat tidak setuju : 1. Serta satu soal uraian agar peserta didik dapat mengisi jawaban secara rinci terkait penyebab yang membuatnya sering melakukan kesalahan saat menulis huruf hiragana atau menceritakan permasalahan yang sesuai dengan keadaannya.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan reduksi data, dirangkumlah jawaban dari tes dan angket yang telah disebarkan kepada peserta didik direduksi. Pada tahapan penyajian data, data tes dipaparkan agar lebih memudahkan untuk mengetahui di bagian soal manakah peserta didik banyak melakukan kesalahan atau ketepatan dalam menjawab soal tes. Selain itu, data angket diringkas untuk mengetahui alasan peserta didik mengalami kesulitan dan sering mengalami kesalahan dalam menulis huruf hiragana. Pada tahap verifikasi data akan ditarik kesimpulan melalui data tes untuk mengetahui bentuk kesalahan penulisan huruf hiragana pada peserta didik kelas kelas 11 IPS SMA Negeri 1 Krian tahun ajaran 2023/2024. Sedangkan dari data angket akan digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan penulisan huruf hiragana pada peserta didik kelas kelas 11 IPS SMA Negeri 1 Krian tahun ajaran 2023/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari serangkaian penelitian yaitu berasal dari hasil tes dan angket yang dilakukan kepada peserta didik kelas 11 IPS di kelas XI-9 dan XI-10 di SMA Negeri 1 Krian tahun ajaran 2023/2024 pada tanggal 6 Mei – 15 Mei 2024 dengan tes yang dilakukan secara berkali-kali dalam 3x pertemuan dan penyebaran angket pada hari berikutnya secara online melalui

google form. Hasil tes digunakan untuk mengetahui kesalahan penulisan huruf hiragana pada peserta didik, sedangkan hasil angket digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan penulisan huruf hiragana pada peserta didik.

Hasil Tes

Tes dibagi menjadi 3 jenis yaitu tes mengubah romaji ke huruf hiragana, tes kakikikitori (mendengar dan menulis), dan tes menulis hiragana di kertas genkoyoushi. Masing-masing nya akan dipisahkan ke dalam sub bab yang berbeda.

a. Tes Mengubah Romaji ke Huruf Hiragana

No. Soal	Data	Frekuensi Kesalahan	Keterangan
1	Enpitsu	1	Kesalahan dalam menuliskan huruf ぴ dalam kata えんぴつ menjadi huruf び
2	Yomimasu	1	Kesalahan dalam menuliskan huruf す pada kata よみます menjadi び
3	Usagi	6	- 2 responden salah menuliskan huruf う menjadi ウ - 2 responden salah menuliskan huruf ぎ menjadi き - 1 responden salah menuliskan huruf ぎ menjadi き° - 1 responden salah menuliskan huruf さ menjadi き
4	Tabemono	1	Kesalahan dalam menulis huruf べ menjadi べ
5	Kingyo	13	- 5 responden salah menuliskan huruf ぎよ menjadi きよ - 3 responden salah menuliskan ぎよ menjadi ぎよ - 2 responden salah menuliskan huruf ぎよ menjadi さよ - 2 responden salah tidak menambahkan huruf ん - 1 responden salah menulis ぎよ menjadi か

Tabel 1. Hasil Tes Mengubah Huruf Romaji ke Hiragana

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesalahan dalam bentuk penulisan huruf hiragana diantaranya yaitu,

1. Terdapat 1 peserta didik yang mengalami kesalahan yaitu kesalahan dalam menuliskan huruf ぴ(pi) dalam kata えんぴつ(enpitsu) menjadi huruf び(bi) sehingga menjadi えんぴつ(enbitsu). Enpitsu memiliki arti yaitu pensil, sedangkan enbitsu tidak memiliki arti.

2. Terdapat 1 peserta didik yang mengalami kesalahan yaitu kesalahan dalam menuliskan huruf す(su) pada kata よみます(yomimasu) menjadi び(bi) sehingga menjadi よみまび(yomimabi). Kata yomimasu memiliki arti kata membaca, sedangkan yomimabi tidak memiliki arti.
3. Terdapat 6 kesalahan yang terjadi pada soal yang telah diberikan. 2 peserta didik salah menuliskan huruf う(u) menjadi ウ(u) sehingga menjadi ウさぎ. Meski dapat dibaca dengan romaji yang sama pada dasarnya penulisan salah dikarenakan menggunakan huruf hiragana. 2 peserta didik salah menuliskan huruf ぎ(gi) menjadi き(ki) sehingga menjadi うさき(usaki) yang mana tidak memiliki arti. 1 peserta didik salah menuliskan huruf ぎ(gi) menjadi き. Huruf き tidak dapat diterjemahkan dikarenakan tidak terdapat di buku nihongo kira-kira. Terdapat 1 peserta didik yang salah menuliskan huruf さ menjadi き sehingga menjadi うきき(ukiki) yang juga tidak memiliki arti. Kata usagi memiliki arti kelinci.
4. Terdapat 1 peserta didik yang mengalami kesalahan yaitu kesalahan dalam menulis huruf べ(be) pada kata たべもの(tabemono) menjadi ぺ sehingga menjadi たぺもの(tapemono). Kata tabemono memiliki arti makanan, sedangkan tapemono tidak memiliki arti.
5. Terdapat 13 kesalahan yang terjadi pada soal yang telah diberikan. 5 peserta didik salah menuliskan huruf ぎょ(gyo) menjadi きょ(kyo) sehingga menjadi きんきょ(kinkyō). 3 peserta didik salah menuliskan ぎょ(gyo) menjadi ぎょ(giyo) sehingga menjadi きんぎょ(kingiyo). 2 peserta didik salah menuliskan huruf ぎょ(gyo) menjadi さよ yang mana huruf さよ tidak terdapat pada buku nihongo kira-kira. 2 peserta didik tidak menuliskan huruf ん(n/m/ng) yang mana menjadi きぎょ(kigyo). Selain itu terdapat 1 peserta didik yang salah menulis ぎょ(gyo) menjadi か(ka)

sehingga menjadi きんか(kinka) yang berarti uang koin. Kata kingyo memiliki arti ikan mas.

b. Tes Kakikikitori (Mendengar dan Menulis)

No. Soal	Data	Frekuensi Kesalahan	Keterangan
1	I	0	Tidak ada kesalahan pada butir soal ini
2	No	10	Kesalahan dalam menuliskan huruf の menjadi も
3	Sa	1	Kesalahan dalam menuliskan huruf さ menjadi き
4	Chi	6	Kesalahan dalam menuliskan huruf ち menjadi し
5	Bi	0	Tidak ada kesalahan pada butir soal ini
6	Sushi	0	Tidak ada kesalahan pada butir soal ini
7	Kutsu	0	Tidak ada kesalahan pada butir soal ini
8	Heya	5	- 4 responden salah menuliskan や menjadi あ - 1 responden salah menuliskan や menjadi ゆ
9	kodomo	41	- 40 responden salah menuliskan こ menjadi そ - 1 responden salah menuliskan ど menjadi ど
10	Aoi	7	- 5 responden salah menuliskan お menjadi う - 1 responden salah menuliskan い menjadi り - 1 responden salah menuliskan お menjadi を

Tabel 2. Hasil Tes Kakikikitori

Terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesalahan dalam bentuk penulisan huruf hiragana diantaranya yaitu,

1. Kesalahan penulisan pada audio dengan bunyi “no”. Terdapat 10 peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menuliskan huruf の(no) menjadi も(mo).
2. Kesalahan penulisan pada audio dengan bunyi “sa”. Terdapat 1 peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menuliskan huruf さ(sa) menjadi き(ki).
3. Kesalahan penulisan pada audio dengan bunyi “chi”. Terdapat 6 peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menuliskan ち(chi) menjadi し(shi).
4. Kesalahan penulisan pada audio dengan bunyi “heya”. Terdapat 5 kesalahan yang terjadi, diantaranya yaitu 4 peserta didik salah menuliskan や(ya) menjadi あ(a) sehingga menjadi kata へや

(heya) menjadi へあ(hea) dan 1 peserta didik yang salah menuliskan や(ya) menjadi ゆ(yu) sehingga kata へや(heya) menjadi へゆ(heyu). Kata heya memiliki arti kamar tidur sedangkan kata hea dan heyu tidak memiliki arti.

5. Kesalahan penulisan pada audio dengan bunyi “kodomo”. Terdapat 41 kesalahan yang terjadi, diantaranya yaitu 40 peserta didik salah menuliskan こ(ko) menjadi そ(so) sehingga kata こども(kodomo) menjadi そども(sodomo). Kata kodomo memiliki arti anak, sedangkan sodomo tidak memiliki sebuah arti. Selain itu, terdapat 1 peserta didik yang salah menuliskan ど(do) menjadi と. Huruf と sendiri tidak terdapat pada buku nihongo kira-kira sehingga tidak dapat diartikan.
6. Kesalahan penulisan pada audio dengan bunyi “aoi”. Terdapat 7 kesalahan yang terjadi, diantaranya yaitu 5 peserta didik salah menuliskan お(o) menjadi う(u) sehingga menjadi あうい(aui). 1 peserta didik salah menuliskan い(i) menjadi り(ri) sehingga menjadi あおり(aori) dan 1 peserta didik salah menuliskan お(o) menjadi を(wo) sehingga menjadi あをい(awoi). Kata aoi memiliki arti biru, kata aori memiliki arti hembusan kencang, sedangkan kata aui dan awoi tidak memiliki arti.

c. Tes Menulis Hiragana di Kertas *Genkoyoushi*

Frekuensi Kesalahan	Keterangan
3	Kesalahan dalam menulis huruf は(ha) menjadi ま
2	Kesalahan dalam menulis huruf さ(sa) menjadi ち
1	Kesalahan dalam menulis huruf き(ki) menjadi き
1	Kesalahan dalam menulis huruf る(ru) menjadi ル
1	Kesalahan dalam menulis huruf びょ(byo) menjadi ひょ
1	Kesalahan dalam menulis huruf は(ha) menjadi ま
1	Kesalahan dalam menulis huruf わ(wa) menjadi ね
1	Kesalahan dalam menulis huruf ば(ba) menjadi は
1	Kesalahan dalam menulis huruf が(ga) menjadi か
1	Kesalahan dalam menulis huruf く(ku) menjadi つ
1	Kesalahan dalam menulis huruf い(i) menjadi り
1	Kesalahan dalam menulis huruf お(o) tanpa garis di samping
1	Kesalahan dalam menulis huruf え(e) tanpa garis atas

Tabel 3. Hasil Tes Menulis Hiragana di Kertas *Genkoyoushi*

Berdasarkan tabel peserta didik ternyata tidak hanya menuliskan huruf yang hanya mereka hafal namun, ada juga beberapa yang berusaha menuliskan lebih akan tetapi menyebabkan terjadinya kesalahan. Kesalahan penulisan tersebut diantaranya yaitu,

1. Terdapat 3 peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menulis huruf は(ha) menjadi ま dengan bagian belakang menembus lebih dari garis horizontal.
2. Terdapat 2 peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menulis huruf さ(sa) menjadi ち(chi). Huruf hiragana さ(sa) dan ち(chi) memang jika dilihat sekilas seperti huruf yang terbalik bagian depan dan belakangnya.
3. Kesalahan dalam menulis huruf さ(sa) menjadi き(ki) dilakukan oleh 1 peserta didik. Jika huruf さ(sa) diberikan 1 garis horizontal di bagian atas memang akan membentuk huruf き(ki).
4. Kesalahan dalam menulis huruf る(ru) pada huruf hiragana dituliskan menjadi ル(ru) pada huruf katakana terdapat pada 1 peserta didik.
5. Terdapat 1 peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menulis huruf びょ(byo) menjadi ひょ(hyo). Huruf ひょ(hyo) memang pondasi dari huruf びょ(byo) jika diberikan tanda dakuon (〃).
6. Terdapat 1 peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menulis huruf は(ha) menjadi ま(ma). Huruf は(ha) dan ま(ma) memang memiliki bentuk yang hampir mirip.
7. Kesalahan dalam menulis huruf わ(wa) menjadi huruf ね(ne) dikarenakan ekor yang dibentuk pada huruf hiragana tersebut berbeda terdapat pada 1 peserta didik.
8. Kesalahan dalam menulis huruf ば(ba) menjadi は(ha) terdapat pada 1 peserta didik. Huruf は(ha) memang pondasi dari huruf ば(ba) jika diberikan tanda dakuon (〃).
9. Terdapat 1 peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menulis huruf が(ga) menjadi

- か (ka). Huruf か (ka) memang pondasi dari huruf が (ga) jika diberikan tanda dakuten (").
10. Terdapat 1 peserta didik yang mengalami kesalahan dalam menulis huruf く (ku) menjadi つ (tsu).
11. Kesalahan dalam menulis huruf い (i) menjadi り (ri) dilakukan oleh 1 peserta didik
12. Kesalahan kurangnya coretan terdapat pada 1 peserta didik dalam menulis huruf お tanpa garis di samping.
13. Kesalahan kurangnya coretan terdapat pada 1 peserta didik dalam menulis dalam menulis huruf え tanpa garis atas.

Hasil Angket

Hasil angket dibagi menjadi 10 sesuai dengan jumlah pernyataan yang telah disebarkan kepada peserta didik. 9 pernyataan berupa jawaban opsional, 1 pertanyaan berupa uraian.

a. Kurang Menghafal Hiragana

Diketahui dari 53 peserta didik terdapat 11,3% atau 6 peserta didik yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa sudah menghafal sebagian besar huruf hiragana. Selanjutnya terdapat 60,4% atau dengan jumlah 32 peserta didik setuju bahwa mereka telah menghafal sebagian besar huruf hiragana. Terdapat 28,3% atau 15 peserta didik yang menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka telah menghafalkan sebagian besar huruf hiragana.

Jawaban dari angket yang diisi oleh para peserta didik cocok jika dihubungkan dengan tes di kertas genkoyoushi yang telah dikerjakan masih banyak peserta didik yang menuliskan huruf hiragana dengan jumlah sedikit dan belum ada yang bisa menuliskan keseluruhan tanpa adanya kesalahan. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil angket dari pernyataan pertama tentang "Saya sudah menghafal sebagian besar huruf hiragana" tidak sesuai dengan hasil tes.

b. Tidak Mengetahui Urutan Penulisan Huruf Hiragana

Diketahui dari 53 peserta didik terdapat 5,7% atau 3 peserta didik yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka sudah menuliskan huruf hiragana dengan benar, akan tetapi mereka tidak mengetahui urutan dari cara penulisannya. Terdapat 64,2% atau 34 peserta didik yang mengatakan setuju,

dimana 34 merupakan jumlah yang lebih dari setengah responden. Selain itu, terdapat 30,2% atau 16 peserta didik yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka sudah menuliskan huruf hiragana dengan benar dan 0% atau tidak terdapat peserta didik yang merasa bahwa mereka percaya diri dengan penulisannya yang benar namun lupa cara coretannya atau bahkan sebenarnya mereka tidak merasa bahwa jawabannya merupakan penulisan yang benar.

Pada ketiga jenis tes yang telah dilakukan juga dapat dibuktikan bahwa banyak peserta didik yang salah dalam penulisan dan coretan. Jadi hasil angket dari pernyataan "Penulisan huruf hiragana sudah benar, akan tetapi saya tidak mengetahui urutan penulisannya" sesuai dengan hasil tes.

c. Huruf Hiragana Sulit Dihafalkan

Terdapat 30,2% atau 16 peserta didik yang mengatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa huruf hiragana sulit untuk dihafalkan. Selanjutnya 47,2% atau 25 peserta didik yang setuju dengan pernyataan bahwa huruf hiragana sulit untuk dihafalkan. Namun terdapat 22,6% atau 12 peserta didik yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa huruf hiragana sulit untuk dihafalkan. Serta, 0% atau tidak terdapat peserta didik yang sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa huruf hiragana sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada peserta didik yang mengatakan bahwa menghafalkan huruf hiragana merupakan sesuatu yang mudah.

Jumlah dari peserta didik yang setuju dengan sulitnya menghafal huruf hiragana tepat jika dibandingkan dengan hasil tes yang telah dilakukan. Masih banyak kesalahan penulisan yang dibuat oleh peserta didik mulai dari kesalahan kecil dari coretan, keluputan hingga kesalahan besar yang membuat huruf yang tidak tercantum pada buku nihongo kira-kira. Contohnya yaitu penulisan き (gi) dalam penulisan う さ き (usagi) menjadi き°, きょ (gyo) dalam penulisan きんぎょ (kingyo) menjadi さよ, dan ど (do) menjadi と°. Jadi hasil angket dari pernyataan "Huruf hiragana sulit untuk dihafalkan" sesuai dengan hasil tes.

d. Huruf Hiragan Susah Ditulis

Terdapat 9,4% atau 5 peserta didik yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa peserta didik mengetahui huruf hiragana akan tetapi tidak dapat menuliskannya. 41,5% atau 22 peserta didik setuju

dengan pernyataan bahwa peserta didik mengetahui huruf hiragana akan tetapi tidak dapat menuliskannya. Sebaliknya 39,6% atau 21 peserta didik menyatakan mereka tidak setuju dengan pernyataan bahwa peserta didik mengetahui huruf hiragana akan tetapi tidak dapat menuliskannya. Selain itu, 9,4% atau 5 peserta didik merasa tidak setuju dengan pernyataan bahwa peserta didik mengetahui huruf hiragana akan tetapi tidak dapat menuliskannya.

Pada hasil tes genkoyoushi terbukti dengan 31 peserta didik yang menuliskan huruf hiragana beserta romajinya, 1 peserta didik hanya dapat menuliskan setengah yang dia tulis beserta romajinya, dan 21 peserta didik menuliskan huruf hiragana tanpa menuliskan romajinya. Jadi hasil angket dari pernyataan “Saya memahami huruf hiragana, namun tidak bisa menuliskannya” sesuai dengan hasil tes.

e. Kesulitan Membedakan Huruf yang Mirip pada Beberapa Sisi

Diketahui bahwa 17% atau 9 peserta didik sangat setuju dengan pernyataan bahwa kesulitan untuk membedakan huruf ね(ne), れ(re), dan わ(wa). Terdapat 50,9% atau 27 peserta didik yang menjawab setuju. Selain itu terdapat 28,3% atau 15 peserta didik yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa kesulitan untuk membedakan huruf ね(ne), れ(re), dan わ(wa). 3,8% atau 2 peserta didik mengatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa kesulitan untuk membedakan huruf ね(ne), れ(re), dan わ(wa).

Dapat diketahui bahwa para peserta didik masih dapat terkecoh dengan huruf hiragana yang memiliki bentuk dengan beberapa sisi yang menyerupai dan sisi lain yang berbeda seperti perbedaan pada ekor huruf tersebut. Dapat dikatakan kemungkinan besar mereka juga akan melakukan kesalahan yang sama dengan huruf yang memiliki perbedaan di beberapa sisi saja layaknya huruf ね(ne), れ(re), dan わ(wa) seperti, め(me) dan ん(nu) serta る(ru) dan ろ(ro) yang memiliki bentuk yang menyerupai dan berbeda di bagian ekornya. Jadi hasil angket dari pernyataan “Saya merasa kesulitan membedakan huruf hiragana ね, れ, dan わ” sesuai dengan hasil tes.

f. Kesulitan Membedakan Huruf yang Mirip dengan Bentuk Terbalik

Terdapat peserta didik yang memilih sangat setuju atau 0% yang memilih tidak setuju pada pernyataan tentang kesulitan untuk membedakan huruf い(i) dan り(ri). Ada yang masih setuju dengan pernyataan tentang kesulitan untuk membedakan huruf い(i) dan り(ri). Terdapat 24,5% atau 13 peserta didik yang memilih setuju. Sedangkan yang tidak setuju 56,6% atau 30 peserta didik dan jumlah tersebut merupakan lebih dari setengah peserta didik. Bahkan terdapat 18,9% atau 10 peserta didik yang mengisi bahwa mereka sangat tidak setuju dengan pernyataan tentang kesulitan untuk membedakan huruf い(i) dan り(ri).

Dapat dikatakan kemungkinan besar bahwa yang dapat membedakan huruf い(i) dan り(ri) juga dapat membedakan huruf あ(a) dan お(o), さ(sa) dan き(ki), た(ta) dan な(na), serta dapat membedakan huruf は(ha), ほ(ho), dan ま(ma) yang memiliki huruf mirip dengan hanya beberapa coretan yang lebih pada beberapa sisi. Jadi hasil angket dari pernyataan “Huruf hiragana い dan り sulit untuk dibedakan” sesuai dengan hasil tes.

g. Kesalahan pada Huruf dengan Vokal “u”

Terdapat 7,5% atau 4 peserta didik yang sangat setuju bahwa bunyi “su” dan “tsu” sulit untuk dibedakan saat mendengar bersamaan menuliskannya. 39,1% atau 17 peserta didik merasa bahwa mereka juga setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan terdapat 41,5% atau 22 peserta didik yang merasa tidak setuju bahwa bunyi “su” dan “tsu” sulit untuk dibedakan saat mendengar bersamaan menuliskannya. 11,3% atau 6 peserta didik juga mengisi bahwa mereka sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Dapat dibuktikan dengan tes kakikikitori yang menunjukkan bahwa mereka tidak ada yang melakukan kesalahan pada soal sushi dan kutsu. Cukup sedikit peserta didik yang mengalami kesalahan di bagian bunyi vokal berakhiran a, i, u, dan e. Jadi hasil angket dari pernyataan “Saya tidak dapat membedakan penulisan huruf hiragana dengan bunyi “su” dan “tsu”” tidak sesuai dengan hasil tes.

h. Kesalahan pada Huruf dengan Vokal “o”

Terdapat 9,4% atau 5 peserta didik yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa tidak dapat

membedakan penulisan dari bunyi “o” dan “wo”. Selain itu 50,9% atau 27 peserta didik mengisi setuju dengan pernyataan tersebut dan mereka merasa bahwa mengalami kesalahan dan kesulitan membedakannya. Sedangkan 35,8% atau 19 peserta didik merasa bahwa mereka tidak setuju dengan pernyataan kesulitan membedakannya. Bahkan 3,8% atau 2 peserta didik merasa bahwa mereka sangat tidak setuju.

Hasil angket menunjukkan bahwa memang sangat banyak peserta didik yang mengalami kesalahan huruf pada tes kakikikitori. Contohnya pada tes bunyi “no” terdapat 10 peserta didik yang salah dengan menuliskan mo. Pada tes dengan bunyi “kodomo” bahkan terdapat 40 peserta didik yang menjawab “sodomo”.

Selain itu pada tes dengan bunyi “aoi” terdapat 5 peserta didik yang menuliskan “au” yang mana mereka tidak mendengar sebagai bunyi “o”, namun bunyi “u”. Meski dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang mengisi angket dengan setuju terhadap pernyataan lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mengalami kesalahan pada tes yang telah dilakukan. Jadi hasil angket dari pernyataan “Saya tidak dapat membedakan penulisan huruf hiragana dengan bunyi “o” dan “wo”” tidak sesuai dengan hasil tes.

i. Kekurangan Coretan Dakuon dan Handakuon

Diketahui dari gambar 11 bahwa terdapat 17% atau 9 peserta didik yang sangat setuju dengan pernyataan tentang kesalahan terjadi karena kekurangan dalam coretan dakuon dan handakuon seperti し(shi) dan じ(ji) sering terjadi. 56,6% atau 30 peserta didik mengisi bahwa mereka setuju. Sedangkan terdapat 22,6% atau 12 peserta didik yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Selain itu, terdapat 3,8% atau 2 peserta didik yang mengisi dengan sangat tidak setuju dengan pernyataan tentang kesalahan terjadi karena kekurangan dalam coretan dakuon dan handakuon seperti し(shi) dan じ(ji).

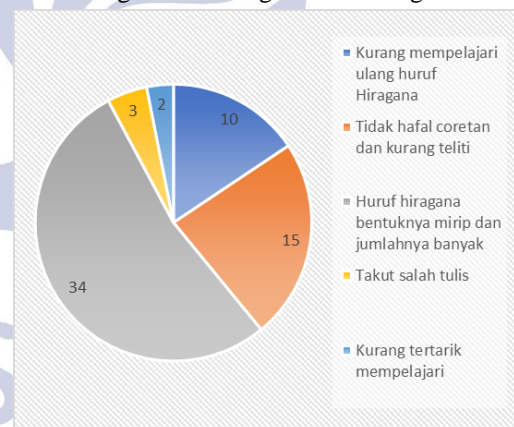
Dapat dilihat bahwa peserta didik yang menyatakan setuju terdapat 39 dan yang tidak setuju 14 peserta didik. Jika diartikan maka memang masih banyak peserta didik yang belum menguasai huruf hiragana dengan bagian dakuon (゛) dan handakuon (゜). Contoh kesalahan tersebut tersebar dari tes mengubah romaji menjadi hiragana dan tes menulis di kertas genkoyoushi. Kesalahan yang sering terjadi

pada huruf き(ki) yang memiliki kesalahan penulisan menjadi ぎ(gi) atau sebaliknya. Bahkan terdapat peserta didik yang membuat huruf baru yaitu き°(gyo) menjadi きゝ(kyo). Jadi hasil angket dari pernyataan “alam penulisan huruf hiragana saya sering kurang coretan, seperti huruf yang memiliki dakuon dan handakuon contohnya し dan じ” sesuai dengan hasil tes.

j. Penyebab Lain Terjadinya Kesalahan

Selain kesembilan aspek yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula alasan lain yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menuliskan huruf hiragana. Alasan tersebut dirangkum menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Kurang dalam mempelajari ulang huruf hiragana.
2. Tidak dapat mengafal coreta dan kurang teliti.
3. Huruf hiragana bentuknya mirip dan jumlahnya terlalu banyak.
4. Takut akan salah menuliskan huruf.
5. Kurang tertarik dengan huruf hiragana.



Gambar 1. Penyebab Lain Kesalahan Penulisan Hiragana

Dapat diketahui bahwa dari 53 peserta didik terdapat 34 peserta didik yang menyatakan bahwa mereka merasa bahwa banyak huruf hiragana memiliki bentuk yang mirip dan jumlahnya yang terlalu banyak untuk dihafalkan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil tes dari 53 peserta didik kelas 11 IPS di SMA Negeri 1 Krian tahun ajaran 2023/2024 yang telah dilaksanakan membuktikan masih banyak peserta didik

yang mengalami kesalahan dalam menuliskan huruf hiragana. Terutama kesalahan dikarenakan kurang dakuon (゛) dan handakuon (゜) dan juga kesalahan penulisan dikarenakan bunyi huruf. Sedangkan kesalahan yang tidak terlalu dilakukan oleh peserta didik adalah kesalahan penulisan huruf hiragana menjadi katakana.

Hasil dari angket yang diisi oleh 53 responden yang merupakan peserta didik kelas 11 IPS di SMA Negeri 1 Krian tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa 34 dari 53 peserta didik merasa bahwa dari sekian banyak huruf hiragana terdapat beberapa huruf yang menyerupai dari sisi bentuk bahkan bunyinya yang menjadi penyebab utama banyaknya peserta didik mengalami kesulitan dalam menuliskan huruf hiragana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yaitu untuk pendidik mata pelajaran bahasa Jepang di sekolah lebih menekankan lagi terhadap 46 huruf hiragana dasar atau seion yang merupakan pondasi dasar dari pembelajaran bahasa Jepang. Meski huruf hiragana tidak masuk dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK) akan lebih baik jika peserta didik dapat menguasai huruf hiragana sehingga mempermudah dalam mengikuti perkembangan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Terlebih, pada masa ini sedang populer program magang atau bekerja di Jepang sehingga membuat bahasa Jepang juga dapat menjadi salah satu kompetensi yang dibutuhkan saat meniti jenjang karir setelah lulus dari Sekolah Menengah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Mukhsin. (1990). Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa & Apresiasi Sastra. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.

Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Burhan Nurgiyantoro. (1998). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Darmadi, Hamid. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Darwati, Enik. (2011). Cara Cepat Menulis Jepang. Yogyakarta: IndonesiaTera.

Feradina, Qonita. (2021). Korelasi Kemampuan Menulis dan Membaca Huruf Hiragana pada Peserta didik Kelas XI-Bahasa SMAN 1 Creme Gresik Tahun Ajaran 2020/2021. Jurnal Hikari, 6(1), 1-11.

<https://www.coursehero.com/file/124443374/ATURAN-PENULISAN-ROMAJIpdf/>

Iwabuchi, Tadasu. (1989). Nihon Bunpoo Yoogo Jiten. Sanseido. Tokyo.

Lusiana, Evi. dkk. (2016). Nihongo Kira-Kira Bahasa Jepang untuk SMA Jilid 1 K13N. Jakarta: Japan Foundation.

Moh. Nazir. (1988). Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Muneo, Kimura. (1988). Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang. Bandung: FPBS IKIP Bandung

Nenda, I. (2022). Rancang Bangun Sistem Pembayaran Cicilan Hewan Kurban pada Masjid Jami'ussalam. Jurnal Ilmu Data, 2(5).

Nugroho, Yayan S. F. (2011). Analisis Kesalahan Membaca dan Menulis Huruf Hiragana (ひらがな) pada Peserta didik Kelas XI SKM Telekomunikasi Tunas Harapan Salatiga. Univesitas Negeri Semarang.

Putri, A. M. S., & Prasetyo, J. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Sakubun Bahasa Jepang Peserta didik Kelas XI- 10 SMA Negeri 7 Surabaya TahunPelajaran 2018/2019. Jurnal Hikari, 3(1), 1-10.

Putri, Ajeng Sari W. (2021). Kesalahan Bentuk Penulisan Huruf Hiragana dalam Pembelajaran Bahasa Jepang pada Peserta didik Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

Soepardjo, Djodjok. 2007. Kosakata dan Pendidikan Bahasa Jepang. Dalam Jurnal Ilmiah Kajian Jepang (Chie). Vol. 1/Nomor 1/April 2007. Surabaya.

Soepardjo, Djodjok. 2012. Linguistik Jepang. Surabaya: Bintang.

Sudjianto & Dahidi, A. (2012). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Tarigan, Djago dan Tarigan, H. G. (1988). Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2013). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2011). Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.

The Japan Foundation. (2023). 文字の教え方:Unit 2 実践 Part 1 かなの教え方 (1). Urawa: The Japan Foundation

Tim Penyusun. (2019). Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa Seni. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Toshiko, Ishida. 2002. Nihongo Kyojuhou. Tokyo: Taishukan.

